

BAB II

DESKRIPSI NASKAH SCB

2.1 Pengantar Deskripsi

Penggarapan naskah lama dalam bentuk penelitian tidak dapat lepas dari bentuk atau wujud fisik naskah. Informasi yang cermat dan mendalam sangat diperlukan untuk mengetahui keadaan naskah secara utuh, mengingat naskah tersebut mempunyai identitas fisik yang praktis berkaitan erat dengan karakter naskah tersebut secara menyeluruh.

E.U Kratz (1981: 29) menyatakan bahwa dalam menghadapi pernaskahan melayu, praktek filologi perlu mendahulukan deskripsi naskah secara tuntas, menyediakan aparat kritik secara layak dan menyertakan material semacam konkordan serta merekonstruksi teksnya dengan segenap naskah salinannya. Baroroh Baried mengatakan bahwa dalam mengkaji naskah (teks) pembicaraan mengenai seluk beluk naskah, teks dan tempat penyimpanan naskah sangat penting dalam filologi (Baried, 1983:3). Jadi seorang peneliti naskah wajib melakukan deskripsi naskah untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan tuntas. Sebagai peneliti naskah, baik dengan tujuan tujuan untuk dipublikasikan maupun dalam menyusun karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991 : 40).

Deskripsi naskah meliputi (1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) Tempat penyimpanan, (4) Asal naskah, (5) Keadaan Naskah, (6) Ukuran Naskah, (7) Tebal naskah, (8) Jumlah baris tiap halaman, (9) Huruf, aksara, dan tulisan, (10) Cara penulisan, (11) Bahan naskah, (12) Bahasa naskah, (13) Bentuk teks, (14) Umur naskah, (15) Identitas pengarang dan penyalin, (16) Asal-usul naskah yang terdapat di masyarakat, (17) Fungsi sosial naskah, (18) Ikhtisar teks atau cerita (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1993:1).

2.2 Deskripsi Naskah SCB

(1) Judul Naskah

Pada halaman awal naskah SCB tertulis judul "*Ini Syair Cinta Birahi*" dengan tulisan berhuruf arab, serta tulisan latin "*Saer Tjinta Birahi*".

(2) Nomor Naskah

Naskah SCB berkode ML.711 (W.266). ML singkatan dari Melayu, yang berarti naskah SCB merupakan naskah Melayu. W berasal dari A.F Van de Wall, kolektor naskah yang menghibahkan naskah ini pada pihak Perpustakaan Nasional Jakarta.

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah SCB disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta lantai Vb bagian naskah.

(4) Asal naskah

Sesuai dengan kode atau nomor naskah, maka naskah SCB merupakan naskah yang berasal dari pemilik atau kolektor naskah, yakni A.F. Van de Wall dengan kode W yang dihibahkan ke Museum Pusat Jakarta .

(5) Keadaan Naskah

Keadaan naskah SCB masih baik dan utuh. Dikategorikan baik dalam arti bahwa naskah ini kondisi tiap-tiap lembaran secara keseluruhan tidak rusak, dikategorikan utuh dalam arti bahwa naskah ini keadaannya lengkap (complete) tidak ada lembaran naskah yang hilang.

(6) Ukuran naskah

a. Ukuran lembaran naskah : 20 x 16 cm (panjang X lebar).

b. Ukuran ruang tulisan atau teks 14,5 x 15 cm
(panjang X lebar)

(7) Tebal naskah

Tebal naskah 38 halaman. Pada halaman awal terdapat halaman judul dan terdapat tulisan " Ini Syair Tjinta Bira hi "

(8) Jumlah Baris Halaman

Halaman 1 terdapat 13 baris, sedangkan halaman 2 terdapat 14 baris, halaman 3 dan seterusnya rata-rata 19 baris. Pada halaman 4 terdapat 2 baris yang terletak di luar urutan tulisan naskah. Lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Halaman	Jumlah Baris	Halaman	Jumlah Baris
1	13	20	18
2	14	21	18
3	19	22	17
4	18	23	18
5	17	24	19
6	17	25	20
7	17	26	19
8	19	27	19
9	19	28	19
10	19	29	19
11	19	30	19
12	17	31	19
13	17	32	19
14	17	33	19
15	16	34	19
16	19	35	20
17	19	36	18
18	19	37	18
19	19	38	6

(9) Huruf, Aksara dan tulisan

Naskah SCB ini merupakan tulisan tangan yang ditulis dengan menggunakan huruf arab melayu, jelas tulisannya, dan ditulis dengan tinta warna hitam. Uraian yang lebih jelas mengenai huruf, aksara, dan tulisan akan dijelaskan pada subbab 2.3.

(10) Cara Penulisan

Cara penulisan yang dipergunakan dalam naskah ini adalah dari kanan ke kiri dan posisi tulisan beraturan, tegak lurus dengan jarak antar huruf rapat, berukuran sedang, ditulis dengan cara bolak-balik (recto and verso).

Perhatikan contoh berikut.

(11) Bahan Naskah

Bahan yang dipergunakan untuk menulis naskah SCB ini adalah kertas Eropa yang warnanya sudah agak kekuning-kuningan hampir mendekati coklat.

(12) Bahasa Naskah)

Naskah ini menggunakan bahasa melayu klasik. Mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam subbab 2.3.

(13) Bentuk Naskah

Teks SCB ini ditulis dalam bentuk puisi.

(14) Umur Naskah

Naskah SCB secara tepat sulit untuk diketahui umur atau kapan naskah ini ditulis (tidak adanya tarikh penulisan), kolofon, atau manggala maupun Watermark.

(15) Pengarang atau Penyalin

Nama pengarang atau penyalin naskah ini tidak disebutkan dengan jelas atau naskah ini adalah anonim.

(16) Asal-usul Naskah dari Masyarakat

Asal-usul adalah silsilah, asal keturunan, atau sebab yang mula-mula sekali (Poerwadarminta, 1983:60). Dalam hal ini berkaitan dengan asal naskah yaitu darimana pertama kali naskah tersebut diperoleh sebelum disimpan atau dihibahkan ke museum atau perpustakaan. Naskah SCB tidak

jelas darimana asalnya, berdasarkan kode (dari W. 267) maka naskah ini di peroleh oleh Perpustakaan Nasional dari A.F Van De Wall (Kolektor naskah).

(17) Fungsi Sosial Naskah

Dilihat dari isi teks naskah ini yang lebih banyak bercerita tentang kisah cinta atau kecantikan seorang wanita, maka naskah SCB lebih banyak berfungsi sebagai hiburan, meskipun ada beberapa ajaran moral yang mengiringinya namun tidaklah terlalu dominan.

(18) Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks sangat berguna untuk mengetahui ataupun pengenalan isi naskah secara garis besarnya saja. Naskah ini sebagian besar menceritakan percintaan Syah Peri dan Siti Lila Mangindra yang dihalangi oleh Sultan Indra karena Siti Lila mangindra yang cantik jelita itu adalah salah satu gundiknya. Selanjutnya Ikhtisar teks akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab 2.4.

2.3 Huruf Melayu dan Bahasa Melayu

2.3.1 Huruf Melayu

Dengan melihat kaitan historis baik tulisan, aksara, maupun huruf. Melayu klasik sebenarnya berasal dari aksara India, Palawa, dan Kawi yang dipergunakan secara terbatas. Selanjutnya dalam proses perkembangannya penulisan bahasa Melayu klasik telah berangsur-angsur diganti dengan huruf Arab yang dikenal sebagai tulisan Jawi. Kata Jawi di sini

mungkin berkaitan dengan panggilan Jawi yang dipergunakan orang-orang Arab terutama di Mekkah terhadap bahasa Melayu atau Indonesia sejak dulu hingga sekarang (Sharif, 1993: 37).

Perkembangan selanjutnya huruf Jawi ini diperkenalkan oleh para pendakwah Islam untuk menelaah berbagai jenis kitab dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana lazimnya huruf Arab yang ada itu berjumlah 28 aksara. Dalam bahasa Melayu, huruf Arab tersebut bertambah lagi dengan lima aksara agar sesuai dengan bunyi-bunyi huruf yang terdapat dalam bahasa Melayu, yakni ca (چ), nga (نڠ), g (گ), ny (نڤ), p (پ).

Berikut ini daftar huruf melayu yang menjadi acuan suntingan Teks SCB:

NO	Huruf	Nama	Nilai	No	Huruf	Nama	Nilai
1	ا ب ت ث ج د ه و ز ر ز س س ي ش ذ ط	Alif	a	18	ڊ ا ڠ گ ڤ	dza	dz
2		Ba	b	19		ain	a
3		Ta	t	20		Ghain	gh
4		Tsa	ts	21		Fa	f
5		Jim	j	22		Qaf	q
6		Ca	c	23		Kaf	k
7		Kha	h	24		Lam	L
8		Kho	Kh	25		Mim	m
9		Da	d	26		Nun	n
10		Dzal	dz	27		Wau	w
11		Ra	r	28		Ha	h
12		Z	z	29		Nga	ng
13		Sin	s	30		Ya	y
14		Syin	sy	31		nya	ny
15		Shad	Sh	32		Ga	g
16		Dzad	dz	33		pa	p
17		Tha	t				

2.3.2 Bahasa Melayu

Melihat letak geografisnya, bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia. Pada awalnya bahasa ini masih dipergunakan secara terbatas sebagai lingua franca dalam perdagangan sampai pada bahasa ilmu pengetahuan, keagamaan, kemudian tersebar ke seluruh nusantara.

Akibat wajar yang timbul dari penyebaran yang luas di daerah-daerah bukan Melayu itu adalah bahwa bahasa Melayu tetap mengalami pengaruh dari bahasa-bahasa asli setempat yang ditemuinya, itupun secara agak luas karena pengaruh itu tidak saja dari pungutan kata-kata baru melainkan juga tata kalimatnya.

Penyebaran bahasa Melayu tidak terjadi baru-baru ini bahkan juga tidak mulai terjadi awal pemukiman orang Eropa di kepulauan Hindia timur. Sudah sejak berabad-abad bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar masyarakat, atau mungkin lebih baik disebut dengan bahasa internasional, terutama yang memelihara hubungan dengan raja.

Dalam bahasa Melayu tidak tertutup kemungkinan adanya serapan-serapan asing dalam perkembangannya. Seperti bahasa Sansekerta, Parsi, Arab, Tamil, Cina, Belanda, banyak kosa kata yang diserapnya untuk menambah perbendaharaan kosa kata karena ada beberapa kata dalam bahasa asing tidak dimiliki oleh bahasa Melayu, di samping itu mungkin orang Melayu kurang memiliki kasanah katanya guna mengungkapkan pengertian umum.

Orang Eropa membedakan bahasa Melayu menjadi dua golongan yaitu bahasa Melayu tinggi dan bahasa Melayu rendah. Yang dimaksud bahasa Melayu tinggi adalah bahasa yang dituturkan dan ditulis oleh orang Melayu (dan karena itu dapat juga disebut bahasa pustaka Melayu). Sedangkan bahasa Melayu rendah (yang disebut Melayu pesisir, Melayu pasar, atau Melayu tangsi) adalah satu ragam bahasa yang terbentuk dalam kalimat yang terdiri atas rangkaian kata Melayu atau yang dianggap Melayu tanpa memperhitungkan ciri khas bahasa Melayu, atau yang sering memperkosa kaidahnya (Ophuijsen, 1983: XXIX).

Dalam SCB banyak mengandung kosa kata bahasa Arab sebagai akibat pengaruh Islam disamping adanya ayat-ayat Al Qur'an. Adanya bahasa Arab tersebut misalnya: "Irodat" (kehendak), "gana" (yang kaya), "mahbub" (kekasih), "ghobar" (suram), dan sebagainya.

Hal lain yang dapat dikatakan adanya pengaruh Islam adalah nama-nama yang disandang beberapa tokoh atau gelar yang dianugerahkan kepada tokoh yang ada, misalnya Syah Peri.

Pengaruh Hindu tampak adanya kata indra, dewata, betara, dan sebagainya. Bahasa daerah pun banyak ditemui dalam naskah ini misalnya kata surung, paksi, beta, melur, dan sebagainya.

2.4 Ikhtisar teks SCB

Menurut Emuch Hermansoemantri ikhtisar teks dimaksudkan untuk memudahkan pembaca agar dapat memperoleh gambaran isi teks secara singkat dan menyeluruh (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991: 154). Ringkasan teks hendaknya dilakukan secara lengkap dan baik agar para pembaca (masyarakat) akan dapat memahami isi dari karya sastra tersebut dengan mudah walaupun secara sepintas, sehingga dapat diperoleh manfaat yang terkandung di dalamnya dan dapat tercermin dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut ini Ikhtisar teks SCB.

- 1 : Menceritakan kerajaan beranta Indra Sultan Indra sebagai rajanya yang di antaranya adalah Siti Laila Mangindra.
- 2 : Menceritakan keadaan kerajaan Syah Peri yang rajanya belum punya istri namun berwajah tampan .
- 3-4 : Raja Syah Peri jatuh cinta setelah mendengar kecanti- kan Siti Laila Mangindra.
- 5-10 : Raja Syah Peri berangkat ke kerajaan Beranta Indra dan menyamar sebagai penulis ramal yang memang dicari putri Laila Mangindra.
- 11 : Syah Peri membunuh harimau sebagai syarat untuk memperoleh putri itu.
- 12 : Syah Peri disuruh lagi memahat bukit oleh raja Indra, namun ini hanya muslihat karena dipikir

Syah Peri tidak mampu melakukannya.

13-16: Dengan pertolongan Tuhan, Syah Peri mampu melaksanakan semua tugas dan mengatasi semua halangan yang disengaja oleh Raja Indra.

17-25: Syah Peri membayangkan dia akan berkasih-kasih dengan Siti Laila Mangindra.

26 : Syah Peri diperdaya oleh Amak Tuah atas suruhan Sultan Indra yang mengabarkan bahwa Siti Laila Mangindra telah meninggal tiga hari sebelumnya, seketika itu pula Syah Peri bunuh diri karena sangat cintanya pada Siti.

27 : Mendengar Syah Peri meninggal Siti Laila Mangindra yang dikabarkan meninggal ikut bunuh diri.

28 : Karena sangat sedihnya Raja Indra yang ditinggal mati seketika itu mati.

29 : Datuk Bendahara sebagai pengganti raja, membunuh Amak Tuah lewat Hulubalang suruhannya.

30-35 :Ulusan kerajaan Syah Peri mencari kabar rajanya dan mendapatkan rajanya meninggal dan dimakamkan pada suatu tempat.

36-37: Perdana Menteri dan hulu balang kerajaan Syah Peri membangun makam rajanya yang ada di negeri Beranta Indra.

38 : Datuk Bendahara menggantikan Sultan Indra menjadi raja di Beranta Indra.

BAB III

KRITIK TEKS SCB